

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Sepak bola merupakan pusat kehidupan individu yang tak terhitung jumlahnya di seluruh dunia. Sementara itu sebagian besar perhatian dari mereka tentang sepak bola difokuskan kepada para pemain dan pelatih, padahal wasit memiliki peran yang sama penting dalam menentukan hasil pertandingan (Aragão e Pina et al., 2019, hlm. 1). Perlu diketahui dalam permainan sepak bola terdapat beberapa unsur penting untuk keberlangsungan sebuah pertandingan, yaitu dengan adanya perangkat pertandingan yang terdiri dari wasit, dua asisten wasit, dan satu orang wasit ke-empat. Wasit adalah seseorang yang memimpin jalannya pertandingan sepak bola karena memiliki tanggung jawab untuk mengawasi, menilai tindakan, dan menghukum para pemain yang melanggar peraturan permainan (IFAB, 2021). Selain itu, wasit bekerjasama dengan dua asisten wasit memiliki otoritas penuh untuk mengontrol dan mengatur perilaku pemain dan pelatih (Castagna et al, 2011, hlm. 860). Oleh karena itu seorang wasit sepak bola memiliki tanggung jawab untuk mengontrol perilaku pemain serta dapat mengimplementasikan peraturan permainan dan menjamin bahwa para pemain dapat mematuhi peraturan tersebut selama pertandingan berlangsung (Reilly & Gregson 2006). Hal ini dapat menandakan bahwa wasit sepak bola memiliki tanggung jawab yang besar dan berperan penting ketika bertugas karena dapat menentukan suatu pertandingan itu berjalan dengan aman dan lancar. Sehubungan dengan itu maka dibutuhkan kinerja yang baik dari seorang wasit dalam suatu pertandingan agar dapat berjalan dengan menarik, kedua tim merasa puas dengan kepemimpinan wasit, dan dapat menerima segala keputusan yang ditetapkan.

Berdasarkan hal di atas, wasit sepak bola dalam bertugas membutuhkan persiapan individu, persiapan pertandingan, dan manajemen pertandingan. Tentunya untuk menunjang kinerja yang baik wasit harus memiliki komitmen untuk melaksanakan ketiga hal tersebut (Aragão e Pina et al, 2019, hlm. 7). Selain itu wasit harus memiliki keterampilan persepsi-kognitif yang baik dan harus berada dalam kondisi fisik yang baik untuk membuat keputusan yang tepat (Catteeuw et al., 2009, hlm. 1127). Sebab itu penting untuk memiliki kemampuan

yang baik sebagai seorang wasit dalam menerapkan peraturan permainan dalam pertandingan karena baik dan buruknya suatu pertandingan bisa terjadi karena hasil dari kinerja seorang wasit (Rahman et al., 2020, hlm. 68).

Dewasa ini, banyak insiden yang terjadi terkait pertandingan sepak bola di Indonesia sehingga banyak tim yang tidak puas dengan kinerja wasit yang memimpin pertandingan hal tersebut disebabkan beberapa kekeliruan yang dilakukan oleh seorang wasit. Tidak optimalnya kinerja wasit di lapangan dapat terjadi karena kondisi fisik yang menurun (Nurcahya & Awwaludin, 2020). Hal tersebut juga mengundang kritik dari salah satu mantan wasit FIFA di Indonesia yaitu Jimmy Napitupulu yang menyatakan bahwa masih sangat sedikit jumlah wasit berkualitas yang ada di kompetisi Indonesia, beliau juga mensoroti kebugaran wasit yang kurang baik sehingga mempengaruhi kinerjanya (Soni, 2021).

Sementara disisi lain, wasit sepak bola diharapkan untuk membuat keputusan yang cepat dan akurat dalam keadaan di bawah tekanan besar, serta memiliki dampak jangkauan yang luas dengan keputusan yang diambil (Lane et al., 2006). Wasit sepak bola pun dituntut untuk meminimalisir kesalahan yang diperbuat dalam suatu pertandingan atau dengan kata lain berusaha untuk melakukan sedikit mungkin kesalahan. Hal ini tentunya membuat wasit berada di situasi yang rumit dan kompleks selama pertandingan berlangsung, terutama dalam pertandingan dengan tensi dan intensitas yang tinggi. Oleh karena itu wasit harus memiliki kebugaran jasmani, mental, dan pemahaman akan peraturan permainan yang baik (MacMahon et al., 2007, hlm. 77). Selain itu kesuksesan seorang wasit sepak bola dalam memimpin suatu pertandingan banyak ditentukan oleh beberapa aspek seperti kemampuan membaca permainan, kemampuan dalam mengambil keputusan, kemampuan psikologis, kemampuan dalam penempatan posisi yang baik, dan kebugaran jasmani (Krustrup et al, 2009). Beberapa faktor yang dapat mendukung kinerja wasit dalam suatu pertandingan yaitu, kemampuan pemahaman peraturan, kontrol permainan, kemampuan psikologis, pengambilan keputusan, dan kemampuan fisik atau kebugaran (Guillén & Feltz 2011). Berdasarkan penjelasan tersebut disebutkan bahwa salah satu aspek yang mendukung bagi seorang wasit yaitu kebugaran jasmani yang sangat diperlukan bahkan bisa disebut sebagai dasar keperluan bagi seorang wasit sepak bola.

Wasit sepak bola membutuhkan kebugaran jasmani yang tinggi untuk menjaga konsentrasi dalam memimpin pertandingan selama 2 x 45 menit. Hal ini tentu bertujuan untuk menghindari rasa lelah yang dialami seorang wasit. Karena jika berada dalam keadaan lelah, wasit tidak akan dapat berkonsentrasi dengan baik. Wasit sepak bola dengan kebugaran jasmani yang tinggi dan didukung pemahaman yang baik pada peraturan permainan memungkinkan untuk dapat meminimalisir kesalahan keputusan yang diperbuat ketika memimpin suatu pertandingan. Hal ini tentunya menandakan bahwa menyatakan bahwa kebugaran jasmani memiliki hubungan dengan kinerja wasit sepak bola. Suatu pertandingan sepak bola baik dalam sebuah kompetisi maupun sebuah liga akan berlangsung secara ketat, wasit merupakan faktor penunjang keberhasilan suatu pertandingan. Sama halnya seperti seorang pemain sepak bola wasit juga membutuhkan kebugaran jasmani yang baik untuk menunjang kinerjanya (Nurchaya & Nurmansyah, 2020, hlm. 6).

Selain itu, kebugaran jasmani bagi seorang wasit sepak bola sangat dibutuhkan ketika mencari posisi yang tepat dalam sebuah pertandingan. Wasit sepak bola diharuskan untuk mengikuti permainan setiap saat untuk memastikan posisi yang optimal dalam membuat keputusan penting (weston et al 2012). Kebugaran jasmani yang lebih baik dapat memberikan kesempatan wasit untuk lebih aktif dan karena itu wasit dapat lebih dekat dengan kejadian di lapang permainan (Castagna & D'Ottavio, 2001, hlm. 421). Dalam menentukan dan menerapkan sebuah keputusan, wasit harus berdasarkan peraturan permainan yang berlaku. Wasit pun dituntut untuk harus berada dekat dengan area permainan ketika bola dimainkan sehingga dapat mengantisipasi bahwa semakin jauh bola bergerak selama pertandingan, semakin besar kebutuhan fisik pada seorang wasit yang tentunya memungkinkan mereka untuk mengikuti jalannya permainan. Dengan tetap menjaga posisi agar tetap dekat dengan permainan menjadikan hal ini penting untuk membuat keputusan secara efektif dan dalam hitungan detik (Mallo et al., 2009, hlm. 10). Tentunya kebugaran jasmani yang baik dapat membantu wasit untuk mengikuti kecepatan permainan yang berlangsung pada kecepatan yang tidak terduga dengan mengambil posisi yang optimal terhadap berbagai posisi (Karabalcik et al., 2020, hlm. 225).

Kebugaran jasmani juga merupakan salah satu bagian penting bagi seorang wasit karena dapat menentukan prestasi seorang wasit dalam menjalankan tugasnya, selain itu menjadi kebutuhan mendasar untuk meraih penampilan terbaik pada pertandingan yang di pimpinnya. Fungsi kardiorespirasi dan otot harus dipersiapkan dengan baik, karena wasit bergerak dengan cepat di lapangan sepak bola, bahkan bisa dibayangkan menjadi bayangan dari setiap aksi yang dilakukan oleh tim atau pemain. Selain itu, wasit juga harus berkembang sesuai dengan tuntutan zaman modern seperti sekarang ini dimana sepak bola mengedepankan tindakan teknis kecepatan dan daya tahan. Tentunya aspek tersebut dibutuhkan juga oleh seorang wasit dalam memimpin pertandingan (Monea, 2019, hlm, 39). Berdasarkan uraian tersebut, menunjukkan bahwa salah satu komponen kebugaran jasmani yang dibutuhkan oleh seorang wasit adalah daya tahan dan kecepatan menjadi salah satu tes yang dilewati dan dilakukan pada saat *fitness test*. Daya tahan diperlukan bagi seorang wasit untuk dapat senantiasa berada pada posisi yang baik selama pertandingan sedangkan kecepatan dibutuhkan wasit untuk dapat mengikuti pergerakan permainan ketika permainan berlangsung dalam tempo yang cepat dan apabila terjadinya serangan balik cepat.

Dalam mencari posisi yang terbaik, wasit melakukan jelajah terhadap lapangan. Kemampuan jelajah wasit di dalam suatu pertandingan dapat dikatakan dengan daya jelajah (Castagna et al., 2007). Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Gregson et al (2006) menyebutkan bahwa seorang wasit sepak bola dalam profesional mencakup daya jelajah sekitar 9-14 km selama pertandingan sehingga tuntutan permainan pada suatu pertandingan mewakili tantangan fisik yang signifikan bagi seorang wasit. Akan tetapi jarak yang dicakup ini tampaknya bergantung pada tingkat kompetisi, terutama pada pertandingan tingkat nasional dan internasional. Selain itu seorang wasit dalam suatu pertandingan berada di sekitar 85-95% dari denyut nadi maksimalnya dan rata-rata wasit elit memiliki VO<sub>2</sub>max antara 49-57 ml/kg/min (Castagna et al., 2007).

Berdasarkan apa yang terjadi dalam suatu pertandingan tingkat kesalahan keputusan terendah terjadi di area tengah lapangan tercatat ketika wasit sepak bola menilai insiden dari jarak 11-15 m, sedangkan risiko terjadinya kesalahan meningkat ketika wasit berada lebih jauh dari pelanggaran. Selain itu, tingkat

keputusan yang salah di area tengah lapangan meningkat dalam periode 15 menit terakhir pertandingan. Data ini menunjukkan bahwa wasit harus memiliki kebugaran jasmani yang optimal untuk dapat mengikuti permainan hingga pertandingan selesai (Mallo et al., 2012b). Hal ini menunjukkan bahwa wasit harus berada dekat dengan area permainan selama pertandingan untuk meminimalisir kesalahan, tentunya hal ini berpengaruh terhadap daya jelajah yang ditempuh oleh seorang wasit. Akan tetapi, untuk menjalankan hal tersebut tentunya dibutuhkan kebugaran jasmani yang tinggi.

Dewasa ini, jumlah jarak yang ditempuh oleh wasit sepak bola di Malaysia dalam suatu pertandingan terus meningkat hal ini membuktikan bahwa seorang wasit sepak bola harus mendapatkan program pengkondisian fisik yang sangat berbeda agar sesuai dengan kebugaran mereka pada saat pertandingan (Adnan et al. 2013, hlm. 643). Selain itu hubungan yang signifikan antara tingkat VO2Max dan daya jelajah wasit sepak bola lisensi C3 dalam suatu kompetisi di Kabupaten Bandung Barat, dimana VO2Max memberikan sumbangan terhadap daya jelajah wasit sebesar 77% dan 23% dipengaruhi oleh faktor lainnya Ridwan Arif (2015, hlm. 40). Namun dalam penelitian sebelumnya sampel yang digunakan adalah wasit berlisensi C3 yang merupakan level dasar atau terendah dalam tingkatan lisensi seorang wasit sepak bola. Berdasarkan hal tersebut, dalam kesempatan kali ini peneliti merasa perlu mencari tahu hubungan yang signifikan antara kebugaran jasmani dengan daya jelajah wasit pada tingkatan lisensi yang berbeda dan lebih tinggi dibanding penelitian sebelumnya.

Sementara itu Asosiasi PSSI Kota Bandung memiliki wasit yang bertugas pada gelaran liga 1 sebanyak 11 orang yang diantaranya terbagi dari 5 orang sebagai wasit dengan 2 diantaranya berlisensi FIFA kategori Elit AFC dan 6 orang sebagai asisten wasit dengan 1 diantaranya berlisensi FIFA kategori elit AFC. Hal ini menjadikan bahwa Asosiasi PSSI Kota Bandung memiliki wakil terbanyak diantara Asosiasi Kota/Kabupaten lain di Provinsi Jawa Barat bahkan di Indonesia. Dengan data tersebut mungkin dapat dikatakan bahwa Asosiasi PSSI Kota Bandung menjadi barometer perwasitan di Jawa Barat maupun di Indonesia.

Berdasarkan semua uraian dan fenomena yang telah disampaikan di atas, maka peneliti yang merupakan wasit sepak bola dan juga anggota Asosiasi PSSI

Kota Bandung merasa perlu mencari tahu serta melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan kebugaran jasmani dengan daya jelajah wasit sepak bola Asosiasi PSSI Kota Bandung.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang sebelumnya, maka permasalahan yang hendak dijawab dalam penelitian adalah:

1. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kebugaran jasmani berdasarkan kategori baik dengan daya jelajah wasit sepak bola Asosiasi PSSI Kota Bandung?
2. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kebugaran jasmani berdasarkan kategori cukup dengan daya jelajah wasit sepak bola Asosiasi PSSI Kota Bandung?
3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kebugaran jasmani berdasarkan kategori kurang dengan daya jelajah wasit sepak bola Asosiasi PSSI Kota Bandung?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis merumuskan tujuan penelitian yang dijabarkan dalam bentuk pernyataan sebagai berikut:

1. Mengetahui hubungan yang signifikan antara tingkat kebugaran jasmani berdasarkan kategori baik dengan daya jelajah wasit sepak bola Asosiasi PSSI Kota Bandung.
2. Mengetahui hubungan yang signifikan antara tingkat kebugaran jasmani berdasarkan kategori cukup dengan daya jelajah wasit sepak bola Asosiasi PSSI Kota Bandung.
3. Mengetahui hubungan yang signifikan antara tingkat kebugaran jasmani berdasarkan kategori kurang dengan daya jelajah wasit sepak bola Asosiasi PSSI Kota Bandung.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Setelah peneliti mengetahui dan menemukan hasil penelitian, maka sangat diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat pada proses pembinaan sepak bola dalam bidang perwasitan. Adanya penelitian ini dapat mengungkapkan pentingnya kebugaran jasmani bagi seorang wasit sepak bola untuk menunjang daya jelajah yang ditempuh agar dapat meningkatkan kualitas kepemimpinan wasit sepak bola yang ada di Asosiasi PSSI Kota Bandung khususnya maupun di Indonesia pada umumnya. Tentunya harapan akhir dari penelitian ini akan meningkatkan kualitas pada setiap pertandingan sepak bola dan berdampak untuk proses pembinaan sepak bola secara keseluruhan.

##### **1. Manfaat teoritis**

Sebagai bahan referensi serta memperoleh informasi akan pemahaman dan pentingnya kebugaran jasmani yang dibutuhkan untuk seorang wasit sepak bola serta mengetahui jumlah daya jelajah yang ditempuh dalam suatu pertandingan. Selain itu dapat menjadikan patokan standar yang diperlukan sebagai standar wasit sepak bola di Indonesia. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian bagi para pakar dalam perwasitan di Indonesia serta menjadi referensi untuk menentukan latihan kondisi fisik yang dibutuhkan oleh para wasit sepak bola.

##### **2. Manfaat Praktis**

Menjadi acuan para wasit sepak bola untuk mencapai kebugaran jasmani sesuai dengan kriteria yang baik melalui latihan yang terprogram, yang tentunya akan berdampak terhadap pertandingan yang dipimpin. Selain itu menjadikan kebugaran wasit menjadi salah satu faktor dalam menentukan wasit yang akan memimpin pertandingan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki wasit.

#### **1.5 Sistematika Penulisan Skripsi**

Sistematika penulisan skripsi ini berisi rincian tentang urutan penulisan dari setiap bab dan bagian bab dalam skripsi, mulai dari bab I hingga bab terakhir. Dalam penelitian ini, memiliki susunan sesuai dengan Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia 2019. Berikut sistematika penulisan penelitiannya:

## 1. BAB I Pendahuluan

Pada Bab I dalam penelitian ini terjadi dari: latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

## 2. BAB II Kajian Pustaka

Pada Bab II dalam penelitian ini terdiri dari: kajian pustaka, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

## 3. BAB III Metode Penelitian

Pada Bab III berisi penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian, termasuk beberapa komponen lainnya, yaitu: lokasi dan subjek populasi atau sampel penelitian, desain penelitian, metode penelitian, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data, serta analisis data.

## 4. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini merupakan bab yang paling penting dalam sebuah penelitian. Dalam bab ini terdiri dari dua hal utama, yaitu: pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian yang diambil, pertanyaan penelitian, hipotesis, tujuan penelitian dan pembahasan atau analisis temuan.

## 5. BAB V Simpulan dan Saran

Bab simpulan dan saran menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian.